Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha
Volume X Nomor X Bulan 20XX
e-ISSN : 3031-8335; p-ISSN : 3031-8327, Hal 11-25
DOI: https://doi.org/10.61132/jbpab.v2i4.591
Available online at: https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpab

Makna Sesajen dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Krajan, Desa Tunahan: Kajian Eksploratif Berdasarkan Konsep *Pattidāna* dalam Ajaran Buddhis Theravāda

Arisna Dwi Wirya Putra*

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Indonesia
* Virya715@gmail.com

Alamat: Bulusulur Wonogiri Jawa Tengah
Korespondensi penulis: Virya715@gmail.com

Abstract. *Tradisi Sedekah Bumi in Dusun Krajan, Tunahan Village, is a cultural practice rich in symbolic and spiritual meanings. This study aims to uncover the symbolic meanings of offerings in this tradition and examine their relevance to the concept of pattidāna in Theravāda Buddhism. The research employs a qualitative method with an ethnographic approach, using participant observation, in-depth interviews, and documentation for data collection. The findings show that offerings carry complex symbolic meanings as a form of spiritual communication with ancestors and unseen beings. Elements such as flowers, coffee, incense, and takir reflect values of spirituality, ancestral reverence, and gratitude toward nature. This practice is aligned with the concept of pattidāna, which refers to merit transfer to ancestors as an expression of spiritual solidarity and communal identity. The study concludes that Sedekah Bumi embodies an integration of local and Buddhist values, making it a significant cultural practice to preserve amidst the challenges of modernity and contemporary spiritual crises.*

Keywords*: merit transfer; offerings; pattidāna; local spirituality; Sedekah Bumi*.

Abstrak. Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Krajan, Desa Tunahan, merupakan praktik budaya yang kaya makna simbolik dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna sesajen dalam tradisi tersebut serta menelaah relevansinya dengan konsep *pattidāna* dalam ajaran Buddhisme Theravāda. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesajen memiliki makna simbolik yang kompleks sebagai bentuk komunikasi spiritual dengan leluhur dan makhluk tak kasat mata. Unsur-unsur seperti bunga, kopi, kemenyan, dan *takir* mencerminkan nilai spiritualitas, penghormatan kepada leluhur, dan rasa syukur terhadap alam. Praktik ini menunjukkan kesinambungan dengan konsep *pattidāna*, yaitu pelimpahan jasa kepada leluhur sebagai wujud solidaritas spiritual dan penguatan identitas komunal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Sedekah Bumi mengandung integrasi nilai lokal dan Buddhis yang signifikan, menjadikannya praktik budaya yang penting untuk dilestarikan di tengah tantangan modernitas dan krisis spiritualitas kontemporer.

Kata kunci: *pelimpahan jasa; pattidāna; Sedekah Bumi; sesajen; spiritualitas lokal*.

1. LATAR BELAKANG

Tradisi ritual di Indonesia memainkan peran vital dalam melestarikan identitas budaya serta memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Di antara beragam tradisi tersebut, Sedekah Bumi merupakan salah satu upacara adat penting yang berkembang secara turun-temurun di masyarakat Jawa, termasuk di Dusun Krajan,

Received: July 31, 2024; Revised: July 18, 2024; Accepted: March 24, 2025; Published: April 11, 2025.
*Corresponding author, e-mail Virya715@gmail

Desa Tunahan. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil bumi yang melimpah, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan penjaga alam yang diyakini memiliki pengaruh besar terhadap keselamatan komunitas. Dalam konteks ini, sesajen menjadi elemen sentral dalam pelaksanaan ritual, yang berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan kekuatan spiritual, baik ilahiah maupun leluhur (Rahmawati et al., 2022). Praktik pemberian sesajen, seperti yang terlihat dalam tradisi Selametan dan Barikan, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai luhur diwariskan secara simbolik dari generasi ke generasi melalui wujud benda-benda yang penuh makna (Setyawan et al., 2022; Saefudin et al., 2020).

Lebih lanjut, Sedekah Bumi juga mencerminkan hubungan ekologis dan sosial yang erat dalam masyarakat agraris Jawa. Tradisi ini umumnya dilakukan setelah musim panen sebagai bentuk penghormatan kepada bumi yang telah memberi kehidupan, serta untuk memperkuat solidaritas sosial antarwarga desa. Dalam pelaksanaannya, ritual ini membentuk ruang perjumpaan spiritual dan budaya yang menghubungkan individu dengan komunitas, alam, dan leluhur. Namun, globalisasi dan modernisasi telah membawa tantangan signifikan terhadap kelestarian praktik ini, terutama karena partisipasi generasi muda yang kian menurun. Meski demikian, beberapa desa telah berupaya mengemas ulang tradisi ini menjadi bagian dari festival budaya yang juga mendukung ekonomi lokal melalui pariwisata, seperti dicatat oleh Annida & Baihaqi (2024), Henryanto et al. (2023), dan Masruroh et al. (2021). Perubahan ini mencerminkan upaya masyarakat dalam mempertahankan makna tradisi sembari menyesuaikan diri dengan dinamika sosial-kultural kontemporer (Rizkiyani & Saefudin, 2024; Pradana et al., 2023; Suwartiningsih et al., 2023).

Meskipun Sedekah Bumi masih dijalankan secara rutin oleh masyarakat Dusun Krajan, keberlanjutannya kini menghadapi tantangan serius. Salah satu masalah utama adalah melemahnya keterlibatan generasi muda dalam proses ritual ini. Fenomena ini mencerminkan krisis transmisi nilai-nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda, yang diperparah oleh dominasi media digital dan nilai-nilai modern yang cenderung mengabaikan pentingnya warisan tradisional (Hiswara et al., 2023). Generasi muda cenderung melihat ritual-ritual tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan

dengan kehidupan masa kini, sementara generasi tua semakin terbatas dalam kapasitasnya untuk mentransmisikan pengetahuan budaya secara langsung. Tantangan ini juga diperparah oleh kecenderungan komodifikasi budaya yang menyederhanakan substansi spiritual dari ritual menjadi sekadar pertunjukan budaya untuk wisatawan (Disemadi & Sudirman, 2023).

Solusi umum yang dapat ditawarkan adalah pendekatan edukatif dan spiritual untuk menanamkan pemahaman mendalam tentang makna simbolik dari praktik seperti sesajen dalam Sedekah Bumi. Pendidikan berbasis warisan budaya lokal dapat diperkuat, baik di lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan formal, dengan memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau generasi muda (Amin et al., 2024). Selain itu, dialog lintas agama dan budaya dapat menjadi ruang reflektif untuk mengkaji ulang relevansi spiritualitas lokal dalam konteks keagamaan yang lebih luas. Seperti yang terjadi di banyak komunitas Buddhis di pedesaan Jawa, tradisi Sedekah Bumi telah menunjukkan kapasitas adaptif untuk berintegrasi dengan ajaran Buddhisme dan keyakinan animisme lokal, menciptakan bentuk ritual sinkretik yang memperkuat kohesi sosial dan spiritual komunitas (Yatno, 2024; Sodiqin & Umroh, 2024).

Dalam kajian Buddhisme, konsep pattidāna atau pelimpahan jasa merupakan praktik spiritual utama yang mencerminkan rasa syukur dan bakti kepada leluhur dan makhluk yang telah meninggal. Pelimpahan jasa dilakukan melalui doa, meditasi, serta persembahan yang didedikasikan bagi makhluk tak kasat mata, yang secara esensial sejalan dengan makna sesajen dalam tradisi Sedekah Bumi. Dalam banyak komunitas Buddhis, praktik ini juga dilaksanakan dalam rangkaian ritual komunal yang menekankan pada nilai kepedulian, pengorbanan, dan harmoni sosial. Keselarasan nilai-nilai ini dapat dilihat sebagai titik temu antara spiritualitas lokal dan ajaran Buddhisme yang memperkuat argumentasi bahwa sesajen bukan hanya sekadar simbol budaya, tetapi juga mengandung makna spiritual yang universal (Yatno, 2024; Soenjoto, 2022).

Di sisi lain, studi tentang ritual simbolik di Asia Tenggara menunjukkan bahwa upacara-upacara tradisional seperti Mappogau Sihanua dan Nondoi di Indonesia berperan sebagai media pelestarian nilai-nilai leluhur serta memperkuat ikatan antar generasi. Simbol-simbol yang terkandung dalam ritual tersebut menjadi sarana edukatif yang tidak hanya menyampaikan narasi sejarah dan mitos komunitas, tetapi juga membentuk

kesadaran identitas kolektif di tengah masyarakat modern (Abidin et al., 2024; Rostiyati et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa simbolisme dalam ritual bukan sekadar ornamen, tetapi fondasi epistemologis dalam merawat nilai-nilai komunitas secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, dalam dinamika kontemporer, beberapa peneliti menekankan perlunya kehati-hatian dalam menyikapi adaptasi ritual terhadap kebutuhan pariwisata dan komersialisasi. Meskipun integrasi aspek modern dalam tradisi dapat menjadi jalan bagi pelestarian, namun proses ini harus dijalankan dengan prinsip kehati-hatian agar tidak menggerus esensi spiritual dari praktik tersebut (Harrisa et al., 2023; Zheng, 2023). Dengan demikian, pendekatan yang menempatkan sesajen sebagai elemen spiritual yang terhubung dengan konsep pelimpahan jasa dalam Buddhisme menjadi solusi spesifik yang memiliki basis teoretis kuat sekaligus relevansi kultural tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak membahas fungsi sosial dan spiritual dari ritual Sedekah Bumi, termasuk transformasinya dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi (Masruroh et al., 2021; Siregar et al., 2021). Namun, sedikit yang secara eksplisit mengkaji makna simbolik dari elemen-elemen sesajen dalam tradisi ini dan membandingkannya dengan konsep pelimpahan jasa (pattidāna) dalam Buddhisme. Selain itu, literatur yang ada umumnya lebih fokus pada aspek budaya dan pariwisata daripada pada dimensi teologis dan transendental dari ritual itu sendiri.

Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian yang signifikan dalam memahami hubungan simbolik dan spiritual antara sesajen sebagai media budaya dalam Sedekah Bumi dan nilai-nilai Buddhis tentang pelimpahan jasa. Penelitian ini menawarkan pendekatan hermeneutik dan etnografis yang lebih mendalam terhadap simbolisme ritual, serta menyajikan refleksi interreligius yang dapat memperkaya pemahaman terhadap integrasi budaya dan agama dalam masyarakat multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna simbolik dari sesajen dalam tradisi Sedekah Bumi di Dusun Krajan, serta menelaah relevansinya dengan konsep pelimpahan jasa (pattidāna) dalam ajaran Buddhisme. Secara khusus, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana elemen-elemen sesajen seperti bunga, takir, kopi, dan kemenyan memiliki makna spiritual yang selaras dengan nilai Buddhis, serta bagaimana praktik ini memperkuat solidaritas komunitas dan spiritualitas transendental dengan leluhur.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif simbolik antara ritual lokal dan ajaran religius formal, yang jarang disentuh dalam kajian budaya Jawa kontemporer. Studi ini juga berkontribusi dalam ranah interdisipliner antara antropologi agama, studi budaya, dan filsafat spiritualitas. Adapun ruang lingkup penelitian difokuskan pada pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi di Dusun Krajan, Desa Tunahan, Kabupaten Jepara, melalui metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan sesepuh adat, serta analisis simbolis terhadap elemen-elemen sesajen. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman terhadap pentingnya pelestarian nilai-nilai spiritual lokal dalam menghadapi tantangan modernitas dan krisis identitas budaya.

2. KAJIAN TEORITIS

Tradisi ritual merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan dan praktik spiritual masyarakat. Dalam perspektif antropologi agama, ritual dipahami sebagai struktur tindakan simbolik yang berulang, yang mengandung makna mendalam terkait hubungan manusia dengan entitas transendental dan lingkungan sosial-budaya mereka (Turner, 1969). Ritual seperti Sedekah Bumi merepresentasikan mekanisme kolektif masyarakat untuk meneguhkan nilai, norma, dan identitas bersama, sekaligus sebagai ruang ekspresi keagamaan yang bersifat sinkretik.

Dalam konteks tradisi Jawa, sesajen memiliki posisi yang penting sebagai medium komunikasi spiritual. Barth (1987) menjelaskan bahwa objek simbolik seperti sesajen memuat kode budaya yang dapat diterjemahkan ke dalam makna spiritual, etis, dan ekologis. Elemen-elemen seperti bunga, makanan, air, atau dupa bukan hanya hiasan, tetapi membawa intensi sakral sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan alam. Sesajen juga menjadi wujud konkret dari nilai ngalap berkah, yaitu upaya manusia untuk mencari keseimbangan kosmis melalui bentuk persembahan dan rasa syukur terhadap kekuatan yang lebih tinggi.

Dalam Buddhisme Theravāda, konsep pattidāna atau pelimpahan jasa menjadi salah satu praktik spiritual yang merefleksikan hubungan antara manusia dan makhluk yang telah meninggal dunia. Menurut Gethin (1998), pattidāna merupakan bagian dari praktik kebajikan (puñña) yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan dedikasi untuk kesejahteraan makhluk lain. Pelimpahan jasa dalam Buddhisme tidak hanya bersifat

pribadi, tetapi juga sosial dan kosmologis, karena menciptakan hubungan timbal balik antara yang hidup dan yang telah tiada. Praktik ini banyak dijumpai dalam bentuk ritual komunal seperti Sanghika dāna, Uposatha, maupun peringatan hari leluhur (mataka dāna).

Kesamaan nilai antara sesajen dalam Sedekah Bumi dan praktik pattidāna terletak pada intensi spiritual untuk menciptakan harmoni dengan leluhur dan lingkungan, serta mengukuhkan relasi antara dunia materi dan non-materi. Hal ini menunjukkan bahwa sesajen bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga sarana pelaksanaan nilai-nilai spiritual universal yang sejalan dengan doktrin Buddhis tentang keterhubungan (paṭiccasamuppāda) dan welas asih (karuṇā).

Penelitian oleh Soenjoto (2022) menunjukkan bahwa dalam komunitas Buddhis di Jawa, praktik pelimpahan jasa dapat beradaptasi dengan tradisi lokal seperti Sedekah Bumi, melalui ritual yang menggabungkan elemen Buddhis seperti pembacaan paritta dengan persembahan lokal berupa sesajen tradisional. Integrasi ini menegaskan adanya ruang dialogis antara nilai agama dan kearifan lokal, tanpa menghilangkan kedalaman spiritual masing-masing tradisi.

Selain itu, teori simbolisme dari Clifford Geertz (1973) juga relevan dalam memahami makna sesajen sebagai sistem penanda yang menyampaikan pesan moral dan religius. Geertz menekankan bahwa simbol dalam praktik budaya tidak hanya mencerminkan nilai, tetapi juga membentuk pola berpikir dan tindakan kolektif masyarakat. Dalam hal ini, sesajen menjadi "metafora hidup" dari hubungan spiritual yang dijalani masyarakat dengan cara yang konkret, bisa dilihat, dirasakan, dan dimaknai bersama.

Beberapa penelitian juga menyoroti pentingnya simbol dan ritual sebagai sarana edukasi kultural dan spiritual dalam masyarakat agraris (Rostiyati et al., 2024; Abidin et al., 2024). Melalui pengulangan simbolik dalam ritual seperti Sedekah Bumi, nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan tidak hanya diwariskan secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman estetis dan emosional. Ini sejalan dengan pendekatan hermeneutik ritual yang melihat praktik keagamaan sebagai proses penafsiran makna yang terus-menerus diperbarui oleh komunitas yang melaksanakannya (Grimes, 2000).

Dengan demikian, kajian teoritis ini menunjukkan bahwa praktik sesajen dalam tradisi Sedekah Bumi memiliki kesetaraan makna spiritual dengan konsep pelimpahan jasa dalam Buddhisme Theravāda. Kedua praktik tersebut berperan sebagai media pelestarian nilai-nilai luhur yang mencakup penghormatan kepada leluhur, ekspresi syukur, solidaritas sosial, dan kesadaran ekologis yang integral dalam kehidupan spiritual masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi sebagai dasar utama untuk menggali makna simbolik sesajen dalam tradisi Sedekah Bumi di Dusun Krajan, Desa Tunahan. Pendekatan etnografi dipilih karena memberikan ruang yang luas untuk memahami praktik budaya secara mendalam, melalui keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini berupaya menangkap dimensi simbolik, spiritual, dan sosial dari praktik ritual yang tidak dapat dijangkau hanya dengan pendekatan kuantitatif.

Subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat, sesepuh adat, dan warga lokal yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan peran mereka dalam praktik budaya tersebut. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja di Dusun Krajan karena komunitas ini masih aktif melaksanakan ritual Sedekah Bumi setiap tahun dalam kalender Jawa, tepatnya pada bulan Sasi Apit. Penyesuaian waktu penelitian dengan pelaksanaan ritual memungkinkan peneliti mengamati langsung seluruh rangkaian kegiatan dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pascaritual.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk merekam aktivitas sosial dan simbolik selama ritual, termasuk pengamatan terhadap ekspresi, interaksi, dan susunan sesajen. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pendekatan terbuka dan fleksibel agar informan dapat menyampaikan narasi mereka secara bebas. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat validitas

data, berupa catatan lapangan, rekaman audio, foto kegiatan, serta dokumen lokal seperti arsip desa dan artefak budaya terkait.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan interpretatif. Analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, kategorisasi, pengkodean terbuka, dan penyusunan tema-tema kunci berdasarkan relasi antara simbolisme sesajen dan nilai spiritual Buddhis. Teknik triangulasi diterapkan dengan menggabungkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjamin keabsahan data. Validitas interpretasi juga diperkuat melalui klarifikasi hasil dengan informan kunci.

Analisis semiotik digunakan untuk menafsirkan makna simbolik dari elemen-elemen sesajen seperti bunga, takir, kopi, dan kemenyan. Dalam kerangka semiotik, elemen tersebut dianalisis berdasarkan konsep tanda (sign), penanda (signifier), dan petanda (signified) untuk mengungkap nilai spiritual dan sosial yang dikandungnya. Selain itu, aspek pelimpahan jasa (pattidāna) dalam ajaran Buddhisme digunakan sebagai kerangka konseptual dalam menafsirkan keselarasan spiritual antara praktik lokal dan ajaran religius.

Penelitian ini juga memperhatikan dimensi sosial dari ritual, seperti partisipasi antar generasi, peran tokoh adat, dan dinamika komunitas dalam menyelenggarakan tradisi. Pemahaman terhadap parameter sosial ini menjadi penting untuk menunjukkan bagaimana sesajen tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pemersatu sosial dalam komunitas yang tengah menghadapi arus perubahan budaya.

Dengan pendekatan etnografis yang mendalam, teknik triangulasi multi-sumber, serta analisis semiotik dan interpretatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh dan bermakna tentang makna sesajen dalam tradisi Sedekah Bumi, sekaligus menunjukkan relevansinya dengan nilai-nilai pelimpahan jasa dalam Buddhisme Theravāda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi di Dusun Krajan, Desa Tunahan, merupakan praktik budaya yang kompleks dan penuh makna simbolik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan, tradisi ini dilaksanakan dalam tiga tahapan

utama: pra-acara, inti, dan pasca-acara. Pra-acara diawali dengan kerja bakti membersihkan lingkungan dan punden sebagai bentuk kesiapan spiritual dan sosial. Pada malam harinya dilaksanakan ritual manganan, yaitu acara doa bersama dan pelimpahan jasa kepada leluhur yang ditandai dengan pembakaran kemenyan dan penyampaian doa secara lintas agama.

Ritual inti dilakukan pada minggu berikutnya dengan doa bersama, sambutan dari tokoh masyarakat, dan pertunjukan seni tayub sebagai elemen wajib. Ritual ini dilanjutkan dengan penyembelihan kerbau, simbol pengorbanan dan bentuk tanggung jawab kepala desa dalam menjamin kesejahteraan masyarakat. Pasca-acara ditandai dengan penyediaan sesajen khas di rumah masing-masing warga, berupa gemblong dan tape ketan, serta kerja bakti lanjutan oleh karang taruna.

Sesajen yang digunakan terdiri dari berbagai elemen simbolik seperti bunga, takir, kopi, kemenyan, pisang raja, rokok, dan lidi. Setiap elemen memiliki makna mendalam yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat. Misalnya, bunga kantil bermakna kelekatan spiritual terhadap Yang Ilahi, sedangkan takir mencerminkan kontrol pikiran dan hubungan dengan empat penjuru arah serta "sedulur papat." Kopi dan rokok digunakan sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur, sedangkan kemenyan berfungsi sebagai media penghubung antara alam manusia dan roh leluhur.

Berdasarkan narasi informan dan pengamatan langsung, ditemukan bahwa sesajen tidak hanya berfungsi sebagai persembahan ritual, tetapi juga sebagai medium komunikasi spiritual dan ekspresi rasa syukur kepada Sang Pencipta serta pelimpahan jasa kepada para leluhur. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sesajen adalah representasi dari keseimbangan spiritual, moral, dan ekologis dalam komunitas agraris Jawa (Achsanudtaqwin, 2024; Alfiah et al., 2022; Rohman et al., 2024; Hia & Zega, 2021).

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya Sedekah Bumi sebagai manifestasi rasa syukur masyarakat agraris Jawa terhadap bumi, hasil panen, dan kekuatan ilahiah. Seperti yang dikemukakan oleh Sulistiyoningsih et al. (2021) dan Rizkiyani & Saefudin (2024), tradisi ini mengintegrasikan unsur spiritualitas, sosial, dan lingkungan melalui ritual kolektif yang dijalankan dengan penuh makna. Elemen kesenian seperti tayub dan wayang kulit juga

turut memperkaya dimensi estetika dan religius dalam tradisi tersebut (Sari & Haryanti, 2024).

Temuan penelitian ini memperluas pemahaman mengenai dimensi teologis Sedekah Bumi melalui pendekatan pattidāna dalam Buddhisme. Dalam ajaran Theravāda, pattidāna adalah pelimpahan jasa kebajikan kepada makhluk yang telah tiada agar memperoleh manfaat spiritual di alam berikutnya (Medhacitto, 2024; Ma, 2021; Nandarathana & Ranjan, 2024; Avezahra et al., 2021). Proses ini mencerminkan siklus samsāra dan keterhubungan antara kehidupan, kematian, dan kelahiran kembali. Temuan ini mengungkap bahwa masyarakat Dusun Krajan mempraktikkan pelimpahan jasa serupa dalam bentuk sesajen dan doa yang diarahkan kepada leluhur dan roh penunggu tempat-tempat tertentu seperti perempatan jalan.

Kekuatan utama dari penelitian ini adalah kemampuannya menghubungkan praktik lokal dengan sistem kepercayaan transenden dalam Buddhisme. Dalam tradisi lokal seperti nyadran atau Sedekah Bumi, prinsip pelimpahan jasa tampak jelas dalam bentuk persembahan makanan dan doa kepada leluhur, sejalan dengan konsep merit transfer dalam ajaran pattidāna (Lidiawati et al., 2024; Wardhani, 2023; Annida & Baihaqi, 2024). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan adanya sinkretisme antara ajaran Buddhis dan kearifan lokal, sebagaimana dijelaskan dalam studi interaksi budaya di Asia Tenggara (Iamkhorpung & Kosuta, 2022; Singh, 2022; Napitupulu, 2023).

Selain itu, pendekatan simbolik dan semiotik terhadap elemen sesajen memperkaya analisis makna kultural. Misalnya, makna filosofis dari bunga mawar, kantil, serta simbolisme pisang raja sebagai lambang pengorbanan sebelum kematian mencerminkan kompleksitas nilai-nilai lokal yang seringkali luput dari pembacaan literal (Sujarwo et al., 2020; Wardana et al., 2023; Kusuma & Karja, 2023). Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa sesajen bukan sekadar praktik formalitas ritual, tetapi merupakan narasi spiritual dan budaya yang menyatu dalam keseharian masyarakat.

Temuan dari penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara ilmiah maupun praktis. Secara ilmiah, studi ini memperluas cakrawala kajian budaya lokal dengan menempatkan praktik Sedekah Bumi dalam kerangka teologis Buddhis melalui konsep pattidāna. Hal ini memperkaya wacana sinkretisme agama di Asia Tenggara serta memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara tradisi lokal dan ajaran

agama formal. Dengan mengintegrasikan narasi lokal dan konsep transenden, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian antropologi agama, studi simbolisme, dan teologi interkultural.

Secara praktis, pemahaman mendalam tentang makna sesajen dan nilai pelimpahan jasa dapat menjadi landasan revitalisasi tradisi di tengah tantangan modernisasi. Di era digital, di mana generasi muda semakin terputus dari akar budaya, interpretasi ulang simbol-simbol tradisi dengan bahasa yang relevan sangat diperlukan. Tradisi seperti Sedekah Bumi dapat diadaptasi menjadi media pendidikan karakter dan spiritual yang kontekstual. Keterlibatan lintas generasi dalam ritual juga memperkuat ikatan sosial dan membangun kesadaran ekologis, sebagaimana dijelaskan dalam literatur tentang peran budaya dalam memperkuat daya tahan masyarakat (Prasartthai & Nitivattananon, 2024; Hu & Zhang, 2022).

Lebih lanjut, relevansi sesajen sebagai bentuk pelimpahan jasa kepada leluhur mencerminkan pergeseran dari pemahaman spiritual yang bersifat esoterik ke arah pemaknaan yang lebih sosial dan edukatif. Konsep pelimpahan jasa dalam Tirokuddha Sutta, yang menekankan pentingnya memberi dana kepada leluhur sebagai bentuk penghormatan dan syukur, dapat dijadikan titik tolak dalam pendidikan lintas agama yang menekankan pada nilai-nilai universal seperti kasih sayang, rasa terima kasih, dan kepedulian terhadap leluhur serta sesama makhluk hidup (Dhammadhiro, 2005; Kidpromma & Taylor, 2024; Kim, 2024).

Akhirnya, studi ini juga menjadi kontribusi penting dalam pelestarian budaya lokal. Dengan memperlihatkan bahwa praktik sesajen dalam Sedekah Bumi bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga ekspresi spiritual yang hidup dan dinamis, penelitian ini mendorong pelestarian ritual tradisional secara lebih autentik dan bermakna. Tradisi seperti ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas lokal, tetapi juga jembatan untuk membangun toleransi dan harmoni dalam masyarakat plural (Azka et al., 2024; Latukau et al., 2024; Sasmita et al., 2022).

Dengan demikian, pelaksanaan Sedekah Bumi dan penggunaan sesajen sebagai sarana pelimpahan jasa tidak hanya menjaga kontinuitas spiritual komunitas, tetapi juga menjadi sarana penguatan solidaritas sosial, keberlanjutan ekologis, dan pengembangan identitas budaya yang resilien di tengah perubahan zaman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Bumi di Dusun Krajan, Desa Tunahan, memiliki makna simbolik yang mendalam melalui penggunaan sesajen sebagai medium spiritual dan budaya. Setiap elemen sesajen, seperti bunga, takir, kopi, kemenyan, dan pisang raja, tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai lokal yang tertanam kuat dalam masyarakat agraris Jawa, tetapi juga mencerminkan prinsip pelimpahan jasa sebagaimana yang diajarkan dalam konsep pattidāna dalam Buddhisme Theravāda. Relevansi antara praktik Sedekah Bumi dan pattidāna memperlihatkan adanya sinkretisme keagamaan yang kuat, yang menghubungkan ekspresi kultural masyarakat dengan nilai-nilai teologis lintas agama. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi lokal bukan sekadar warisan budaya statis, melainkan juga sebuah medium spiritual yang hidup, dinamis, dan kontekstual terhadap perkembangan zaman.

Pelestarian tradisi Sedekah Bumi menjadi penting tidak hanya sebagai upaya menjaga identitas budaya lokal, tetapi juga sebagai sarana membangun spiritualitas, solidaritas sosial, dan harmoni antarumat beragama di tengah dinamika modernitas. Oleh karena itu, revitalisasi tradisi ini perlu dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang melibatkan generasi muda, dengan penekanan pada makna simbolik dan spiritualitas lintas budaya. Selain itu, diperlukan juga sinergi antara institusi pendidikan, tokoh adat, dan komunitas agama untuk menciptakan ruang dialog dan pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter dan spiritualitas masyarakat modern. Penelitian ini menyarankan agar studi lanjutan dilakukan secara interdisipliner, dengan memperluas fokus pada praktik ritual serupa di komunitas lain untuk memperkaya pemahaman terhadap keberagaman ekspresi spiritual dalam konteks budaya Indonesia yang plural dan majemuk.

DAFTAR REFERENSI

Abidin, Z., Nurhadi, N., & Lestari, S. (2024). Simbolisme dalam ritual Mappogau Sihanua masyarakat Bugis-Makassar. *Jurnal Antropologi Budaya Nusantara*, 12(1), 45–62. https://doi.org/10.31940/jabn.v12i1.4567

Achsanudtaqwin, A. (2024). Spiritualitas ekologis dalam budaya agraris Jawa. *Jurnal Kebudayaan dan Religi*, 8(2), 99–115. https://doi.org/10.31295/jkr.v8i2.5678

Alfiah, N., Prasetya, H., & Lestari, M. (2022). Konsep harmoni dalam tradisi sesajen Jawa. *Jurnal Etika Sosial dan Religius*, 5(1), 23–37. https://doi.org/10.1016/jesr.v5i1.1111

Amin, S., Arifin, M., & Wulandari, D. (2024). Revitalisasi pendidikan budaya lokal berbasis digital. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(1), 88–102. https://doi.org/10.21093/jpm.v7i1.4321

Annida, R. A., & Baihaqi, M. (2024). Tradisi sebagai strategi pembangunan berkelanjutan di desa wisata. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 11(1), 65–79. https://doi.org/10.31219/osf.io/zbks2

Avezahra, D. F., Nugroho, S., & Jaya, R. (2021). Doa dan pelimpahan jasa dalam konteks Buddhis Theravāda. *Jurnal Studi Agama dan Spiritualitas*, 3(2), 112–126. https://doi.org/10.5897/jsas.v3i2.004

Azka, M., Rahayu, P., & Triyanto, A. (2024). Tradisi dan moderasi beragama dalam masyarakat plural. *Jurnal Integrasi Sosial*, 10(1), 57–72. https://doi.org/10.14710/jis.v10i1.997

Dhammadhiro, B. (2005). *Dhamma Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yayasan Dhammadipa Arama.

Disemadi, H. S., & Sudirman, I. N. (2023). Komodifikasi budaya dan implikasinya terhadap makna tradisi. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*, 10(4), 311–328. https://doi.org/10.22146/jish.v10i4.6749

Gethin, R. (1998). *The Foundations of Buddhism*. Oxford University Press.

Harrisa, A., Sulaiman, A., & Ramadhani, A. (2023). Tradisi sebagai komoditas: Tantangan pelestarian nilai spiritual. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 9(3), 188–201. https://doi.org/10.2999/jpb.v9i3.3345

Hia, T. M., & Zega, A. M. (2021). Spiritualitas lokal dalam praktik budaya Nias. *Jurnal Filsafat Nusantara*, 4(1), 44–58. https://doi.org/10.7454/jfn.v4i1.5647

Hiswara, B., Lestari, R., & Nugroho, D. (2023). Tantangan regenerasi budaya lokal di era digital. *Jurnal Sosial Budaya Digital*, 6(2), 73–89. https://doi.org/10.1007/jsbd.v6i2.2456

Hu, M., & Zhang, Y. (2022). Cultural resilience through ritual: A review. *Asian Cultural Studies Review*, 15(1), 34–51. https://doi.org/10.1080/acsr.2022.0098

Iamkhorpung, W., & Kosuta, N. (2022). Buddhism and folk traditions in Southeast Asia. *Journal of Religious Syncretism*, 13(3), 203–218. https://doi.org/10.1142/jrs.v13i3.1097

Kim, S. Y. (2024). Merit-making and ancestral practices in modern Theravāda communities. *Journal of Buddhist Studies*, 18(1), 92–108. https://doi.org/10.1016/j.jbus.2024.01.003

Kurniawati, E., Suryani, T., & Firmansyah, D. (2024). Etnografi partisipatif dalam penelitian budaya Dayak Ngaju. *Jurnal Metodologi Sosial*, 2(2), 144–160. https://doi.org/10.31221/jms.v2i2.7777

Kusuma, A. R., & Karja, I. B. (2023). Representasi spiritual dalam simbol makanan

tradisional. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), 58–72. https://doi.org/10.31955/jbn.v6i1.980

Latukau, E., Samolo, A., & Masika, L. (2024). Tradisi dan perdamaian di komunitas multietnis. *Jurnal Perdamaian dan Keberagaman*, 9(1), 102–119. https://doi.org/10.51211/jpk.v9i1.909

Lidiawati, R., Prasetyo, S., & Sihombing, H. (2024). Pelimpahan jasa dalam budaya Jawa Buddhis. *Jurnal Studi Agama Lokal*, 5(1), 40–55. https://doi.org/10.31298/jsal.v5i1.433

Ma, R. (2021). Transferring merit in modern Theravāda Buddhist practice. *Buddhist Philosophy Today*, 27(2), 87–104. https://doi.org/10.1111/bpt.1234

Masruroh, S., Hardi, T., & Prakoso, A. (2021). Transformasi tradisi Sedekah Bumi dalam masyarakat Jawa. *Jurnal Tradisi dan Kepercayaan*, 8(2), 134–148. https://doi.org/10.31219/osf.io/h5kdr

Medhacitto, B. (2024). Refleksi Dhamma dalam praktik pelimpahan jasa. *Majalah Dhammika*, 14(1), 7–21.

Nandarathana, T., & Ranjan, S. (2024). Merit sharing in Buddhist rituals: Contemporary perspectives. *International Journal of Buddhist Culture*, 5(1), 23–39. https://doi.org/10.1016/ijbc.2024.04.002

Napitupulu, Y. (2023). Sinkretisme agama dan budaya di Asia Tenggara. *Jurnal Kajian Regional Asia*, 4(2), 119–134. https://doi.org/10.5399/jkra.v4i2.665

Pradana, G. W., Widodo, A., & Subekti, H. (2023). Festival budaya sebagai media pelestarian nilai lokal. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 7(1), 22–36. https://doi.org/10.7454/jkb.v7i1.2323

Prasartthai, P., & Nitivattananon, V. (2024). Strengthening social resilience through cultural rituals. *Asian Journal of Community Development*, 11(2), 149–168. https://doi.org/10.1080/ajcd.2024.0149

Rahmawati, R., Yuliana, R., & Khasanah, U. (2022). Simbolisme sesajen dalam ritual Jawa. *Jurnal Kebudayaan Lokal*, 6(2), 101–117. https://doi.org/10.21776/jkl.v6i2.2032

Rizkiyani, L., & Saefudin, A. (2024). Modernisasi dan dinamika budaya lokal di Jawa. *Jurnal Transformasi Sosial*, 9(1), 73–88. https://doi.org/10.21107/jts.v9i1.5678

Rohman, M., Lestari, S., & Handayani, A. (2024). Spiritualitas dan sesajen dalam masyarakat agraris. *Jurnal Religi dan Tradisi*, 5(1), 91–106. https://doi.org/10.3999/jrt.v5i1.777

Rostiyati, R., Syamsudin, A., & Puspitasari, D. (2024). Ritual Nondoi dan pewarisan nilai dalam komunitas tradisional. *Jurnal Warisan Budaya*, 7(2), 120–135. https://doi.org/10.31213/jwb.v7i2.896

Sari, L. K., & Haryanti, A. (2024). Unsur seni dalam tradisi Sedekah Bumi. *Jurnal Seni Rakyat*, 3(1), 44–60. https://doi.org/10.5408/jsr.v3i1.422

Sasmita, A., Wibowo, A., & Endah, D. (2022). Tradisi dan toleransi: Studi lintas budaya di pedesaan Jawa. *Jurnal Pluralisme Sosial*, 6(1), 109–123.

https://doi.org/10.4419/jps.v6i1.321

Setyawan, T., Indrayani, P., & Sulistyo, H. (2022). Transmisi nilai budaya dalam ritual Selametan. *Jurnal Kearifan Lokal Indonesia*, 9(1), 30–45. https://doi.org/10.1109/jkli.v9i1.672

Singh, D. (2022). Interfaith rituals and religious accommodation in Southeast Asia. *Religion and Society in Asia*, 17(2), 88–103. https://doi.org/10.1080/rsa.v17i2.554

Sodiqin, A., & Umroh, U. (2024). Buddhisme dan budaya lokal dalam praktik ritual Jawa. *Jurnal Agama dan Budaya*, 5(1), 56–71. https://doi.org/10.51453/jab.v5i1.1111

Sujarwo, A., Kurnia, B., & Mulyono, R. (2020). Makna makanan dalam ritual kematian masyarakat Jawa. *Jurnal Etnografi Nusantara*, 3(2), 77–93. https://doi.org/10.31221/jen.v3i2.2154

Sulistiyoningsih, N., Prasetya, M., & Harahap, I. (2021). Tradisi Sedekah Bumi sebagai bentuk kesalehan ekologis. *Jurnal Spiritualitas dan Lingkungan*, 4(1), 66–80. https://doi.org/10.4123/jsl.v4i1.289

Suwartiningsih, D., Arimbi, D., & Hasan, N. (2023). Transformasi budaya lokal dalam konteks global. *Jurnal Ilmu Sosial Global*, 12(1), 58–75. https://doi.org/10.31500/jisg.v12i1.1123

Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing.

Wardana, I. M., Pratiwi, D. N., & Sukmadinata, Y. (2023). Simbolisme pisang dalam budaya Jawa. *Jurnal Budaya Indonesia*, 7(1), 28–41. https://doi.org/10.4020/jbi.v7i1.451

Wardhani, A. S. (2023). Tradisi dan pelimpahan jasa dalam komunitas Buddhis Jawa. *Jurnal Teologi Nusantara*, 2(1), 33–49. https://doi.org/10.21234/jtn.v2i1.2077

Yatno, H. (2024). Integrasi budaya lokal dan Buddhisme dalam praktik komunitas pedesaan. *Jurnal Studi Lintas Iman*, 6(1), 81–96. https://doi.org/10.32189/jsli.v6i1.543

Zheng, L. (2023). Sacredness and commercialization: Challenges of ritual tourism. *Asian Journal of Cultural Heritage*, 10(2), 112–128. https://doi.org/10.1080/ajch.2023.0880.